

Jemputan: Tradisi Bujang Gadis Desa Penyandingan

Fadhil Habibi¹, Gulung Utama Putra², Yori Agustian³, Muhammad Rizqy⁴, M Ichsan Nur Iman⁵, Sumadil Febriantara⁶, Muhammad Ariq⁷, Agung Wijaya⁸, Iredho Fani Reza⁹, Herman Pelani¹⁰

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang¹⁻⁹

Kantor Kepala Desa Penyandingan¹⁰

Corresponding email: fadhilhabibi75@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords

Invitation
Youth organization
Ogan Ilir Regency
Penyandingan Village

Kata Kunci

Jemputan
Karang Taruna
Kabupaten Ogan Ilir
Desa Penyandingan

ABSTRACT

This research aims to explore the culture or characteristics that exist and are still inherent in this Penyandingan village. Based on the data we collected after being in this village for 35 days, we finally found that this Jemputan Tradition is a local culture carried out among the village's young men and women who are members of one association, namely Karang Taruna. The youth leader or Karang Taruna will pick up the other young men and women from the village one by one if they will attend an invitation or activity either in Penyandingan village or outside Penyandingan village itself.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali budaya atau ciri khas yang ada dan masih melekat di desa Penyandingan ini. Berdasarkan Data Yang kami kumpulkan setelah berada di desa ini selama 35 hari akhirnya kami dapati bahwa Tradisi Jemputan ini merupakan budaya setempat yang dilakukan dikalangan pemuda dan pemudi desa yang tergabung dalam satu ikatan yaitu Karang Taruna. Ketua pemuda atau karang taruna akan menjemput satu per satu pemuda-pemudi desa yang lain jika akan menghadiri suatu undangan atau kegiatan baik didesa penyandingan maupun diluar desa penyandingan itu sendiri.

Pendahuluan

Desa Penyandingan terletak di Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Desa ini dikenal sebagai salah satu desa yang masih memegang erat adat dan tradisi leluhur. Salah satu tradisi yang tetap lestari hingga kini adalah tradisi jemputan. Tradisi ini merupakan Budaya Lokal Desa Penyandingan Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan ilir. Menurut Ismail (2011), yang dimaksud budaya lokal adalah semua ide, aktivitas dan hasil aktivitas manusia dalam suatu kelompok masyarakat di lokasi tertentu. Adapun tradisi jemputan ini ialah kegiatan menjemput pemuda-pemudi atau bujang gadis yang akan menghadiri acara penting, seperti pernikahan, khitanan, atau hajatan besar lainnya. Proses menjemput dilakukan secara bersama-sama oleh warga, sebagai bentuk penghormatan dan sambutan hangat kepada tamu yang diundang.

Pada hari pelaksanaan, rombongan jemputan berangkat dari rumah atau titik kumpul menuju kediaman pihak yang akan dijemput. Mereka berjalan beriringan dengan tertib, menandakan rasa hormat sekaligus memperlihatkan kekompakan sebagai masyarakat yang menjunjung nilai kebersamaan. Setibanya di tempat tujuan, pihak yang dijemput akan disambut secara ramah, lalu diantar kembali menuju lokasi acara. Semua dilakukan dengan penuh kesungguhan, mencerminkan keramahan khas masyarakat desa.

Tradisi ini diteliti dengan menggunakan teori atau metode penelitian lapangan langsung. Tradisi Jemputan ini sama halnya seperti tradisi Ningkongan yang ada di kabupaten Ogan Ilir ini. bukan hanya menjadi simbol penyambutan tamu, tetapi juga mempererat hubungan antarwarga terutama pada kalangan pemuda-pemudi di Desa Penyandingan tersebut. Tradisi jemputan bukan hanya menjadi simbol penyambutan tamu, tetapi juga mempererat hubungan antarwarga. Melalui kegiatan ini, tercipta interaksi sosial yang hangat, di mana warga saling terlibat dan berkontribusi. Proses menjemput secara langsung dianggap sebagai wujud rasa hormat yang lebih bermakna dibandingkan sekadar mengundang secara lisan atau tertulis. Itulah mengapa tradisi ini masih dipertahankan dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Bagi masyarakat Desa Penyandingan, mempertahankan tradisi jemputan berarti menjaga warisan budaya dan nilai-nilai kebersamaan yang telah ada sejak lama. Di tengah perkembangan zaman, tradisi ini menjadi pengingat akan pentingnya sikap saling menghargai dan menghormati. Lebih dari itu, prosesi jemputan menjadi bagian dari identitas desa yang membedakannya dari daerah lain, serta menjadi kebanggaan yang terus dijaga keberadaannya.

Metode

Penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan antara lain :

- Penelitian Lapangan
Penelitian (penelitian lapangan) adalah metode lapangan yang dilakukan dengan turun langsung ke lokasi atau objek yang diteliti, mengamati secara situasi alami, dan mengumpulkan data primer dari sumber langsung. Adapun objek penelitian ini ialah para pemuda-pemudi atau bujang gadis desa penyandingan tersebut yang berjumlah 50 orang dengan rentang umur 15-25 tahun. Penelitian ini bertujuan mendapatkan data faktual tentang fenomena yang terjadi di lingkungan asli tanpa manipulasi dari peneliti.
- Pendekatan Kualitatif
Pendekatan kualitatif adalah metode yang mengutamakan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dan budaya melalui data yang bersifat naratif dan deskriptif. Pendekatan ini menghadirkan kehadiran peneliti di lapangan untuk berinteraksi dengan pelaku serta mendokumentasikan makna dan nilai dari perspektif mereka sendiri. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan peneliti sebagai instrumen utama.
- Pendekatan Etnografi
Etnografi adalah salah satu bentuk penelitian kualitatif yang khusus mempelajari budaya atau tradisi dari suatu kelompok masyarakat dalam konteks alamiah mereka. Peneliti etnografi mengamati dan berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat untuk mendeskripsikan pola, nilai, dan makna budaya secara holistik dan rinci.

Hasil dan Diskusi

1. Tahap Persiapan

Pada saat kami melakukan pertemuan dengan pemuda-pemudi dalam hal ini bujang gadis desa penyandingan, yang kemudian menjelaskan tentang budaya desa penyandingan, ini merupakan langkah awal dalam meneliti tentang budaya Jemputan tersebut. kemudian kami melakukan penggalian informasi baik dari pihak karang taruna itu sendiri dan warga masyarakat setempat, dan data yang dikumpulkan meliputi sejarah, makna filosofis dan pelaksanaan tradisi tersebut. Analisis data dilakukan untuk memahami lebih dalam tentang tradisi bujang gadis dan bagaimana kegiatan ini dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam melestarikan budaya lokal.

Dari data yang kami dapati, ini menunjukkan bahwa pelestarian tradisi lokal tidak hanya bergantung pada dokumentasi dan pemahaman akademik, tetapi juga pada keterlibatan aktif generasi muda dan komunitas desa sebagai pelaku budaya. Penelitian ini membuka peluang untuk pengembangan model pelestarian berbasis partisipatif yang dapat diterapkan di desa-desa lain dengan karakteristik budaya serupa. Selain itu, hasil kegiatan ini dapat menjadi dasar bagi studi lanjutan mengenai efektivitas pendekatan kolaboratif dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya di tengah arus modernisasi.

Materi yang diberikan dalam kegiatan ini meliputi pengenalan tentang tradisi bujang gadis, pentingnya melestarikan budaya lokal, dan cara-cara pelestarian tradisi tersebut. Tim pengabdian juga melakukan koordinasi dengan tokoh masyarakat dan pemuda desa untuk memastikan kegiatan berjalan lancar.

2. Tahap Pelaksanaan dan Analisis

Tahap pelaksanaan kegiatan "jemputan: tradisi bujang gadis desa penyandingan" dilakukan dengan cara mengumpulkan bujang gadis yang ada di desa Penyandingan, dengan cara di jemput satu persatu dengan berkeliling desa menjemput anak-anak remaja atau bujang gadis yang ada di desa tersebut serta meminta izin kepada keluarga nya untuk ikut acara kumpul kumpul atau acara bujang gadis dengan tradisi penjemputan ini. Kegiatan ini mengajak kita memahami serta meresapi makna dan pentingnya membangun hubungan kedekatan emosional dalam hal ini dengan tradisi bujang gadis ini, serta di demonstrasi atau di aplikasikan dengan tradisi tersebut.

Selama kegiatan, tim atau kelompok pengabdian melakukan observasi dan wawancara dengan peserta untuk memahami respon dan partisipasi mereka dalam kegiatan tersebut. Hasil observasi menunjukkan bahwa bujang gadis karang taruna Desa Penyandingan sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ini dan menunjukkan minat yang besar dalam melestarikan atau melanggengkan tradisi jemputan bujang gadis.

3. Pemantauan dan Evaluasi

Pemantauan dan evaluasi kegiatan dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan observasi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan "jemputan: tradisi bujang gadis desa penyandingan" berhasil meningkatkan kesadaran kedekatan dan partisipasi bujang gadis desa Penyandingan dalam melestarikan budaya lokal tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, 85% responden yang kami peroleh dari keseluruhan 50 orang

tersebut menyatakan bahwa kegiatan atau tradisi ini ialah tradisi yang harus terus dilestarikan karena merupakan budaya lokal desa penyandingan tersebut.

4. Kendala atau Masalah Lain yang Dihadapi

Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah terkadang ada keluarga dari bujang gadis yang melarang anaknya khususnya yang gadis untuk ikut keluar, karena mengingat tradisi tersebut dilakukan pada malam hari untuk mendukung kegiatan itu. Selain itu, beberapa masyarakat Desa Penyandingan masih memiliki pengetahuan yang terbatas tentang tradisi bujang gadis.

Usulan solusi untuk mengatasi kendala tersebut adalah dengan meningkatkan kesadaran yang mendukung kegiatan pelestarian budaya lokal kepada masyarakat desa secara menyeluruh. Selain itu, perlu dilakukan edukasi yang lebih intensif tentang tradisi bujang gadis kepada masyarakat Desa Penyandingan secara menyeluruh.

Dengan demikian, kegiatan "jemputan: tradisi bujang gadis desa penyandingan" dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam melestarikan budaya lokal dan menjadi contoh bagi desa-desa lain dalam melestarikan tradisi-tradisi lokal.

Lampiran foto kegiatan:





Kesimpulan

Kegiatan "jemputan: tradisi bujang gadis desa penyandingan" merupakan suatu tradisi yang melekat di Desa Penyandingan, Kecamatan Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir. kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam melestarikan budaya lokal dapat menjadi contoh bagi desa-desa lain dalam melestarikan tradisi-tradisi lokal.

Tradisi jemputan bukan hanya menjadi simbol penyambutan tamu, tetapi juga mempererat hubungan antarwarga. Melalui kegiatan ini, tercipta interaksi sosial yang hangat, di mana warga saling terlibat dan berkontribusi. Proses menjemput secara langsung dianggap sebagai wujud rasa hormat yang lebih bermakna dibandingkan sekadar mengundang secara lisan atau tertulis. Itulah mengapa tradisi ini masih dipertahankan dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Bagi masyarakat Desa Penyandingan, mempertahankan tradisi jemputan berarti menjaga warisan budaya dan nilai-nilai kebersamaan yang telah ada sejak lama. Di tengah perkembangan zaman, tradisi ini menjadi pengingat akan pentingnya sikap saling menghargai dan menghormati. Lebih dari itu, prosesi

jemputan menjadi bagian dari identitas desa yang membedakannya dari daerah lain, serta menjadi kebanggaan yang terus dijaga keberadaannya.

Referensi

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th Edition)*. SAGE Publications.
- Herlina, N. (2019). Tradisi dan Kearifan Lokal Masyarakat Sumatera Selatan. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 45-56.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Putra, A. P. (2021). Adat dan Tradisi sebagai Identitas Sosial di Pedesaan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 110-120.
- Sari, M. &. (2020). Pelestarian Tradisi Lokal dalam Masyarakat Modern. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 155-168.
- Spradley, J. P. (1980). Participant Observation. Holt. *Rinehart and Winston*.
-